

**STUDI KELAYAKAN USAHATANI BELIMBING TASIKMADU DI DESA  
TASIKMADU KECAMATAN PALANG KABUPATEN TUBAN**

**(FEASIBILITY ANALYSIS OF STARFRUIT FARMING IN TASIKMADU VILLAGE  
PALANG SUBDISTRICT TUBAN REGENCY)**

SRDm Rita Hanafie<sup>1</sup>, Herlina<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Agricultural Department of Widyagama University

<sup>2</sup>Agricultural Technology Department of Jember University

Email : [ritahanafiesrdm@gmail.com](mailto:ritahanafiesrdm@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This research aimed to analyze the feasibility of Tasikmadu starfruit farming in Tasikmadu and to identify the influence factors of farming development. This research conducted in Tasikmadu village, Palang District, Tuban Regency. The feasibility analysis done by four criterias which were Net Present Value (NPV), Benefit and Cost Ratio (Net B/C), Internal Rate of Return (IRR) and Payback Periode (PP); furthermore, factors that influence on it analyzed using SWOT analysis. NPV analysis used to determine the current value of the existing assets, Net B/C used to analyze the feasibility, IRR used to analyze the interest rate, and payback Periode used to calculate the payback period of the farming. This research found that the NPV value was 146,387,416.91, the value of Net B/C of was 1.62, the value of IRR was 49.06 and PP value was 2.21. That means that Tasikmadu starfruit farming in Tasikmadu generally feasible to be developed, due to the net value that was greater than production cost. Based on the SWOT analysis, influenced factors of starfruit development farming in Tasikmadu was positively because of availability of natural resource, the function of farmers group, empowerment of farmers group, agricultural land resources. Moreover, the relative competitive position is wasn't the ideal one.*

*Keywords: feasibility study, belimbing tasikmadu, natural resources, farmers group.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usahatani Belimbing Tasikmadu di Tasikmadu dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan usahatannya. Penelitian dilakukan di Desa Tasikmadu Kecamatan Palang Kabupaten Tuban. Analisis kelayakan dilakukan dengan empat kriteria, yaitu *Net Present Value* (NPV), *Benefit Ratio dan Cost* (Net B/C), *Internal Rate of Return* (IRR), dan *Payback Periode* (PP); sedangkan faktor-faktor yang berpengaruh dianalisis dengan Analisis SWOT. Analisis NPV digunakan untuk mengetahui nilai sekarang dari aset yang ada, Net B/C digunakan untuk menganalisis kelayakan usaha, IRR digunakan untuk

menganalisis tingkat suku bunga dan *Payback Periodes* digunakan untuk menghitung jangka waktu pengembalian modal. Hasil penelitian menyebutkan bahwa nilai NPV sebesar Rp. 146,387,416.91, nilai Net B/C sebesar 1.62, nilai IRR sebesar 49.06, dan nilai PP sebesar 2.21. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani Belimbing Tasikmadu di Tasikmadu secara umum layak untuk diusahakan, karena penerimaan bersih yang diterima lebih besar daripada biaya untuk melakukan proses produksi. Berdasarkan analisis SWOT, faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan usahatani Belimbing di Tasikmadu adalah berlimpahnya ketersediaan sumberdaya alam, fungsi kelompok tani, pemberdayaan kelompok tani, kualitas dan kuantitas sumber daya lahan pertanian. Lebih lanjut, posisi kompetitif relatif ada pada Kuadran Ideal.

Kata kunci: studi kelayakan usahatani, belimbing tasikmadu, faktor-faktor yang berpengaruh.

## PENDAHULUAN

Dalam konsep Pola Pangan Harapan, pangan dikelompokkan menjadi sembilan kelompok dan salah satunya adalah kelompok sayur dan buah. Penelitian Hanafie, R (2010) menyebutkan bahwa konsumsi kelompok sayur dan buah oleh masyarakat masih relatif kecil, yaitu 4.42% dari total energi aktual atau 2.67% dari Angka Kecukupan Energi (AKE). Sementara target konsumsi kelompok ini adalah 6% dari total energi aktual. Artinya, konsumsi kelompok pangan ini perlu terus ditingkatkan agar proporsinya sesuai dengan yang direkomendasikan. Untuk memenuhi target ini, maka produksi buah dan sayur (hortikultura) harus terus ditingkatkan.

Sistem agribisnis yang menggambarkan keterkaitan antar sektor dengan memanfaatkan secara optimal sumber daya pertanian dalam suatu kawasan ekosistem merupakan pendekatan yang sangat dibutuhkan dalam era baru pembangunan pertanian di Indonesia (Saragih, 2010). Dengan pendekatan tersebut, pembangunan pertanian diharapkan dapat menghasilkan produk-produk pertanian dan agroindustri yang berdaya saing tinggi, baik di pasar domestik maupun internasional untuk mencapai salah satu tujuan pembangunan nasional yaitu meningkatkan taraf hidup di daerah melalui pembangunan yang serasi, terpadu antar sektor dengan perencanaan yang efisien dan efektif menuju tercapainya kemandirian daerah (Wulandari, 2010).

Pertumbuhan ekonomi pada dasarnya dipengaruhi oleh keunggulan komparatif suatu daerah, spesialisasi serta potensi ekonomi yang dimiliki. Potensi ekonomi ini harus dimanfaatkan dan dikembangkan menjadi prioritas utama dalam melaksanakan pembangunan ekonomi daerah secara berkelanjutan. Proses perkembangan pembangunan ekonomi menghendaki adanya berbagai tindakan penyesuaian, yang memerlukan reorientasi pembangunan pertanian agar proses pembangunan pertanian yang berangkat dari orientasi peningkatan produksi menjadi proses pembangunan yang berwawasan agribisnis kompetitif dan secara sistemik dirancang untuk bermuara pada kesejahteraan yang adil dan merata (Soetriono, 2012). Agar produk pertanian dalam negeri mampu bersaing di pasar internasional, maka harus memenuhi persyaratan

pokok (*necessary condition*), yakni dihasilkan dengan biaya rendah, memberikan nilai tambah tinggi, mempunyai kualitas tinggi, mempunyai keragaman untuk berbagai segmen pasar, dan mampu mensubstitusi produk sejenis yang dihasilkan oleh negara luar (impor).

Salah satu produk hortikultura yang diharapkan mampu memenuhi semua kebutuhan di atas (disukai banyak orang karena rasanya yang manis dan harganya terjangkau, diproduksi dengan memanfaatkan secara optimal sumber daya pertanian dalam satu kawasan ekosistem dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat) adalah Buah Belimbing Madu, khususnya yang diproduksi di Desa Tasikmadu Kecamatan Palang Kabupaten Tuban, yang kemudian dikenal dengan nama Belimbing Tasikmadu. Permasalahan dalam kajian ini adalah bagaimana kelayakan usahatani Belimbing Tasikmadu di Desa Tasikmadu Kecamatan Palang Kabupaten Tuban dan faktor-faktor internal dan eksternal apa saja yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman bagi pengembangannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usahatani Belimbing Tasikmadu dan mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman bagi pengembangannya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Tuban, tepatnya di Desa Tasikmadu Kecamatan Palang. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa daerah ini memiliki karakteristik potensi agribisnis yang spesifik. Menggunakan metode deskriptif, analitik dan komparatif (Nasir, 1999) dengan penentuan sampel secara *quota sampling* (Amirin, 2009).

Kelayakan usaha dianalisis dengan menggunakan uji kelayakan secara finansial, yang menurut Soetrisno (2003) terdiri dari empat kriteria, yaitu:

- a. NPV (*Net Present Value*), digunakan untuk menganalisis nilai sekarang:

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}$$

Keterangan :

NPV	: <i>Net Present Value</i>
Ct	: <i>Cost</i> atau biaya total pada waktu ke-n (Rp)
Bt	: <i>Benefit</i> atau manfaat total pada waktu ke-n (Rp)
n	: Waktu (tahun)
i	: Tingkat bunga (%)

- b. Net B/C, digunakan untuk menganalisis kelayakan usaha:

$$Net\ B/C = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{Ct - Bt}{(1-i)^t}}, \text{ Untuk } Bt-Ct > 0$$

$$\text{, Untuk } Bt-Ct < 0$$

Keterangan:

Bt : *Benefit* atau manfaat pada waktu ke n  
 Ct : *Cost* atau biaya pada waktu ke n  
 i : Tingkat suku bunga  
 n : Waktu ke n  
 t : Waktu

c. IRR (*Internal Rate of Return*) digunakan untuk menganalisis tingkat suku bunga:

$$IRR = i^i + \frac{NPV^i}{NPV^i - NPV^{ii}} (i^{ii} - i^i)$$

Keterangan:

$I^i$  : Bunga bank terendah  
 $I^{ii}$  : Bunga bank tertinggi  
 $NPV^i$  : Perhitungan NPV pada tingkat bunga terendah  
 $NPV^{ii}$  : Perhitungan NPV pada tingkat bunga tertinggi

d. PP (*Payback Periode*) digunakan untuk menghitung jangka waktu pengembalian modal:

$$PP = \frac{\text{Investasi}}{\text{Jumlah Net Benefit / n tahun}}$$

Identifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan usahatani Belimbing Tasikmadu dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT (Soesilo, 2000), selanjutnya dilakukan pembobotan terhadap masing-masing faktor yang teridentifikasi (Rangkuti, 1997).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah sektor agribisnis yang diunggulkan di Kabupaten Tuban adalah subsektor hortikultura yaitu buah belimbing, yang dikenal dengan Belimbing Tasikmadu, karena dikembangkan di Desa Tasikmadu Kecamatan Palang Kabupaten Tuban. Di desa ini terdapat wisata kebun belimbing dengan hamparan seluas 15 Hektar. Karakteristik Belimbing Tasikmadu adalah rasa buahnya manis, bentuk besar dengan warna kuning segar. Kelayakan usahatani berdasarkan aspek finansial sangat penting diketahui dalam upaya meningkatkan pendapatan. Empat kriteria investasi untuk menilai kelayakan usahatani adalah *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), *Internal Rate of Return* (IRR) dan *Payback Periode* (PP). Pada analisis ini, variabel harga yang digunakan adalah harga riil atau harga pasar, yang dianggap merupakan indikator yang tepat untuk mengetahui penerimaan dan keuntungan sebuah usahatani. Hasil analisis kelayakan finansial usahatani Belimbing Tasikmadu di Kabupaten Tuban dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Finansial Usahatani Belimbing Tasikmadu di Kabupaten Tuban

Kriteria Investasi	Nilai	Kesimpulan
NPV ( <i>Net Present Value</i> )	146,387,416.91	Layak
Net B/C ( <i>Net Benefit Cost</i> )	1.62	Layak
IRR ( <i>Intrenal Rate of Return</i> )	49.06	Layak
PP ( <i>Payback Periode</i> )	2.21	Layak

Sumber: Data Primer, 2015 (diolah)

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai NPV yang merupakan perhitungan nilai sekarang (*Present Value*) dari selisih antara penerimaan bersih dan total biaya yang dikeluarkan pada *discount rate* (suku bunga kredit bank) yang berlaku pada saat penelitian dilakukan (yaitu sebesar 15 persen). Hasil analisis finansial menunjukkan bahwa usahatani ini menguntungkan. Ini ditunjukkan dengan nilai NPV positif ( $NPV > 0$ ) sebesar Rp. 146,387,416.91. Artinya bahwa usaha ini dikatakan layak untuk diusahakan, karena nilai penerimaan bersih lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan untuk melakukan proses produksi.

Sedangkan Nilai Net B/C merupakan perbandingan antara nilai sekarang (*present value*) yang positif (sebagai pembilang) dengan nilai sekarang (*present value*) yang negatif (sebagai penyebut). Nilai Net B/C sebesar 1.62 ( $Net\ B/C > 1$ ) berarti output yang dihasilkan sebesar 1.62 kali lipat dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Artinya usaha ini layak dijalankan. Nilai IRR merupakan tingkat pengembalian internal untuk mencari suku bunga yang membuat nilai NPV sama dengan nol. IRR menunjukkan kemampuan investor untuk menghasilkan tingkat keuntungan yang diinginkan. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai IRR sebesar 49.06 persen, lebih tinggi dari tingkat suku bunga bank pada saat penelitian ini dilakukan yaitu sebesar 15 persen. Ini berarti usahatani Belimbing Tasikmadu masih menguntungkan, namun hanya mampu mencapai keuntungan sampai tingkat suku bunga dibawah 49.06 persen. Artinya, usaha ini tidak lagi menguntungkan manakala tingkat suku bunga bank lebih besar atau sama dengan 49.06 persen.

*Payback Periode* merupakan kriteria investasi yang dinyatakan dalam ukuran waktu. Hasil analisis finansial menunjukkan bahwa nilai PP sebesar 2.21. Artinya, usahatani Belimbing Tasikmadu membutuhkan waktu pengembalian investasi selama 2 tahun 2 bulan 15 hari. Semakin cepat pengembalian investasi sebuah usaha, semakin layak usaha tersebut untuk dilakukan. Waktu pengembalian yang cepat ini disebabkan karena usahatani ini tidak dibutuhkan investasi awal yang besar. Hal ini didukung oleh kualitas produk yang tinggi dan permintaan yang relatif stabil pada kondisi tinggi, sehingga usaha ini memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan.

Dari keempat kriteria investasi pada usahatani Belimbing Tasikmadu dapat disimpulkan bahwa usahatani Belimbing Tasikmadu ini secara keseluruhan layak untuk diusahakan karena mampu memberikan keuntungan kepada petani yang diindikasikan dengan semakin meningkatnya pendapatan yang diperoleh petani.

Hasil analisis *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS) dan *External Factor Analysis Summary* (EFAS) terhadap kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman

pengembangan Belimbing Tasikmadu khususnya dan komoditas agribisnis lain pada umumnya di Kabupaten Tuban sebagaimana tersaji pada Tabel 2 dan 3.

Tabel 2. *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS) Belimbing Tasikmadu di Kabupaten Tuban

No	Uraian	Bobot	Urgensi	Nilai
<b>KEKUATAN</b>				
1.	Ketersediaan sumberdaya alam berlimpah	0.08	4	0.32
2.	Dukungan sosio budaya masyarakat	0.08	3	0.24
3.	Komoditas spesifik lokalita	0.06	2	0.12
4.	Pengalaman dalam usahatani	0.05	2	0.10
5.	Tenaga kerja tersedia	0.07	4	0.28
6.	Terjalannya kemitraan usaha	0.05	3	0.15
7.	Ketersediaan sarana produksi	0.06	3	0.18
<b>KELEMAHAN</b>				
1.	Kelemahan dalam sistem alih teknologi	0.08	3	0.24
2.	Tingkat adopsi inovasi bervariasi antar petani	0.08	3	0.24
3.	Sempitnya luas pemilikan lahan	0.05	2	0.10
4.	Belum optimalnya fungsi kelompok tani	0.08	4	0.32
5.	Belum terbangun sistem informasi pasar	0.07	3	0.21
6.	Belum berkembangnya agroindustri	0.07	3	0.21
7.	Rendahnya mutu dan produktifitas usaha	0.06	3	0.18
8.	Kurangnya informasi kelayakan ekonomi bagi investor	0.07	4	0.28
<b>Total IFAS</b>				<b>3.17</b>

Sumber: Data Primer, 2015 (Diolah)

Berdasarkan *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS), nilai tertinggi untuk faktor kekuatan adalah faktor ketersediaan sumberdaya alam berlimpah, yaitu 0.32. Kawasan utara Kabupaten Tuban memiliki potensi sumber daya laut serta dilalui jalan arteri penghubung antar kota besar di Jawa. Lokasi ini potensial sekali untuk investasi industri maupun perdagangan. Kawasan tengah kaya akan bahan galian tambang antara lain dolomit, pasir kwarsa, tanah liat, clay, nikel, minyak dan gas bumi, sedangkan kawasan selatan merupakan lahan pertanian yang subur dengan jaringan irigasi memadai yang berfungsi sebagai penyangga pangan dengan jenis komoditas padi. Potensi sumber daya alam yang melimpah ini harus terus dipacu pemanfaatannya dalam rangka mendongkrak perekonomian daerah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Tuban.

Berdasarkan Tabel 2, faktor kelemahan utama adalah belum optimalnya fungsi kelompok tani dengan nilai 0.32. Pada tahun 1990, komoditas ini mulai dikembangkan secara intensif setelah pencarian bibit unggul selama sepuluh tahun, dengan membentuk kelompok yang diberi nama Karya Makmur. Dikembangkan pada luas lahan 15 Ha oleh 35 orang pekebun. Karena aspek pemeliharaan dan perawatan yang memerlukan ketelitian, tidak semua pekebun mampu melakukannya, kecuali keluarga

besar penemu bibit. Oleh karenanya para pekebun akhirnya menyerahkan pengelolaan sepenuhnya kepada keluarga besar penemu bibit dengan sistem bagi hasil, pemilik kebun mendapatkan bagian 25 persen sementara pengelola mendapat bagian 75 persen. Dalam perkembangannya kebun belimbing ini dapat melakukan panen tiga kali dalam setahun. Kepasrahan anggota kelompok kepada keluarga besar penemu bibit inilah yang akhirnya membuat dinamika kelompok seolah-olah mati.

Dari sisi eksternal, identifikasi faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi pengembangan usahatani Belimbing Tasikmadu tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. *External Factor Analysis Summary* (EFAS) Pengembangan Usahatani Belimbing Tasikmadu di Kabupaten Tuban

No	Uraian	Bobot	Urgensi	Nilai
<b>PELUANG</b>				
1.	Sektor pertanian penopang utama perekonomian desa	0.06	2	0.12
2.	Akselerasi pembangunan pertanian terhadap kinerja sektor industry	0.08	3	0.24
3.	Pengembangan infrastruktur	0.08	3	0.24
4.	Ketergantungan produk pertanian di pasar global	0.07	3	0.21
5.	Perkembangan teknologi pertanian	0.06	3	0.18
6.	Pemberdayaan kelompok tani	0.07	4	0.28
7.	Sektor pertanian sebagai penyerap tenaga kerja,	0.05	3	0.15
<b>ANCAMAN</b>				
1.	Terbatasnya akses layanan usaha terutama di permodalan	0.08	3	0.24
2.	Penurunan kualitas dan kuantitas sumber daya lahan pertanian	0.08	4	0.32
3.	Alih fungsi lahan produktif ke industri maupun perumahan	0.08	4	0.32
4.	Terbatasnya aspek ketersediaan infrastruktur penunjang pertanian	0.07	3	0.21

Berdasarkan *External Factor Analysis Summary* (EFAS), faktor peluang dengan nilai tertinggi pengembangan usahatani Belimbing Tasikmadu di Kabupaten Tuban, adalah faktor pemberdayaan kelompok tani dengan nilai 0.28. Sebagaimana diuraikan terdahulu, jika dinamika Kelompok Tani Karya Makmur dapat ditingkatkan maka usahatani Belimbing Tasikmadu ini lebih berkembang. Akan tetapi terjadinya kepasifan kelompok tani tidak hanya dialami oleh Kelompok Tani Karya Makmur saja. Secara umum, jumlah kelompok tani di Kabupaten Tuban sebanyak 1,037 kelompok (Badan Pemerintah Kabupaten Tuban, 2012) yang tersebar di 318 desa dan kelurahan, dengan jumlah anggota sebanyak 95,345 jiwa, baik itu laki-laki maupun perempuan. Kemampuan yang dimiliki kelompok tani itu berbeda-beda sehingga jika

diklasifikasikan, kemampuan yang dimiliki mulai dari pemula sampai dengan utama. Seluruh kelompok tani didampingi 100 orang penyuluh pertanian sebagai pembinaannya. Dengan adanya potensi tersebut, maka pemberdayaan kelompok merupakan peluang yang cukup besar untuk dikembangkan dalam rangka pembangunan pertanian.

Tabel 3. *External Factor Analysis Summary (EFAS) Pengembangan Usahatani Belimbing Tasikmadu di Kabupaten Tuban (Lanjutan)*

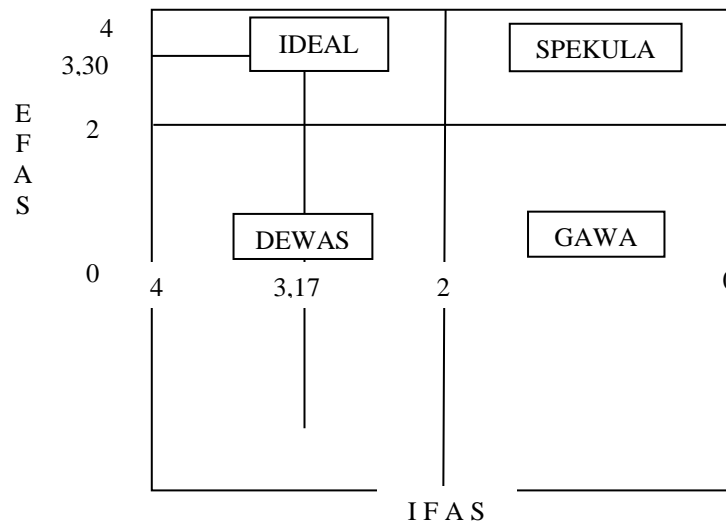
No	Uraian	Bobot	Urgensi	Nilai
<b>ANCAMAN</b>				
5.	Masih panjangnya mata rantai tata niaga pertanian	0.07	4	0.28
6.	Produktifitas lahan menurun akibat intensifikasi berlebihan	0.07	3	0,21
7.	Tingginya kehilangan hasil dalam proses pasca panen	0.06	3	0.18
8.	Rendahnya kesadaran pelaku agribisnis membentuk lembaga	0.06	2	0.12
Total EFAS				3.30

Sumber: Data Primer, 2015 (Diolah)

Faktor ancaman terbesar pengembangan usahatani Belimbing Tasikmadu di Kabupaten Tuban adalah penurunan kualitas dan kuantitas sumber daya lahan pertanian, dengan nilai 0.32. Secara kualitas, lahan perkebunan Belimbing Tasikmadu tidak bertambah, akan tetapi memiliki kecenderungan menurun karena adanya kegiatan alih fungsi lahan, ada yang dimanfaatkan untuk rumah atau usahatani yang lain. Secara kualitas, pengusahaan yang tidak tepat terutama terkait dengan pemupukan dan ketersediaan air berpotensi menurunkan kualitas lahan. Ini juga berlaku secara umum untuk lahan pertanian di Kabupaten Tuban. Berdasarkan data BPS, lahan pertanian di Kabupaten Tuban seluas 183,994.56 Hektar berpotensi untuk dikembangkan untuk usaha pertanian dalam bidang pangan, perkebunan dan hortikultura. Namun demikian, fakta di lapang menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan pertanian ini seringkali kalah bersaing dengan sektor lain seperti industri, pemukiman dan perdagangan.

Berdasarkan hasil analisis SWOT, pengembangan Belimbing Tasikmadu di Kabupaten Tuban berada pada posisi kompetitif relatif, yaitu pada kuadran Ideal dengan nilai IFAS 3.17 dan EFAS 3.30. Artinya, pengembangan Belimbing Tasikmadu khususnya dan komoditas agribisnis lain pada umumnya berada pada kondisi pertumbuhan dan persaingan yang tinggi.





Gambar 1. Diagram Matrik Posisi Kompetitif Relatif Pengembangan Belimbing Tasikmadu di Kabupaten Tuban

### KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa usahatani Belimbing Tasikmadu di Desa Tasikmadu Kecamatan Palang Kabupaten Tuban layak untuk diusahakan dengan kriteria NPV = Rp. 146.387.416,91, Net B/C = 1,62, IRR = 49,06 dan PP = 2,21. Faktor internal utama yang mempengaruhi pengembangannya adalah ketersediaan sumber daya alam dan belum optimalnya fungsi kelompok tani sementara faktor eksternal utama yang mempengaruhi adalah pemberdayaan kelompok tani dan penurunan kualitas dan kuantitas sumber daya lahan pertanian.

### DAFTAR PUSTAKA

Amirin. 2009. Populasi dan Sampel Penelitian: Pengambilan Sampel dari Populasi Tak Terhingga dan Tak Jelas. [www.tatangmanguny.wordpress.com](http://www.tatangmanguny.wordpress.com).

Badan Pemerintah Kabupaten Tuban. 2012. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tuban*. Tuban.

Hanafie, Rita (2010), Peran Pangan Pokok Lokal Tradisional dalam Diversifikasi Konsumsi Pangan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian (J-SEP)*, Vol. 4 No. 2 Juli 2010, Jurusan Sosial Ekonomi FP UJ, ISSN 1978-5437

Nasir, M. 1999. *Metodologi Penelitian*. LP3ES. Jakarta

- Rangkuti. 1997. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Soesilo. NI. 2000. Reformasi Pembangunan Perlu Pendekatan Manajemen Strategis. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Soetriono. 2003. Analisa Biaya dan Manfaat. BPUJ. Jember.
- \_\_\_\_\_. 2012. Penyusunan Strategi Pengembangan Agribisnis Jawa Timur di Daerah dengan Pertumbuhan dan PDRB Perkapita Rendah. BAPPEDA Provinsi Jawa Timur. Surabaya.
- Saragih. 2010. Agribisnis: Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian. IPB Press. Bogor.
- Wulandari, NI. 2010. Penentuan Agribisnis Unggulan Komoditi Pertanian Berdasarkan Nilai Produksi di Kabupaten Grobogan. Universitas Dipenogoro. Bandung.